

MENGENAL OKSIDENTALISME DI INDONESIA

Emawati¹

Abstract

This article will discuss occidentalism as a science examines about Western based on non Western paradigm. The discussion is focused on the essence of occidentalism and how functionalize examines occidentalism in Indonesia. The author argues that occidentalism is a tools for research Westernism. In this context, occidentalism is a beginning innovative creation of group East Culture to get independent theory for understands reality. The author specifies that occidentalism is a knowledge about culture, language, and ethnograph Western. Finally, the authors agree with Burhanuddin Daya opinion that occidentalism is examines about Western, whom academically doing by East expert from East paradigm.

Kata Kunci: *Oksidentalisme, Orientalisme*

A. PENDAHULUAN

Saat ini dunia muslim di Indonesia, terutama pada ranah sosial kebudayaan, mendapatkan pandangan lebih luas dengan masuknya sebuah objek penelitian baru yaitu oksidentalisme. Hal ini nampak dari maraknya kegiatan seminar, acara-acara bertajuk seni budaya, yang mengangkat tema 'Timur-Barat'. Istilah oksidentalisme pun mulai banyak didengar gaungnya, meski belum sepenuhnya dipahami apa sebenarnya kajian tersebut.

¹ Penulis adalah dosen STAIN Palangka Raya. Alamat surel : emasetyo@yahoo.com .

Tak dapat dipungkiri untuk memahami Timur, bangsa Barat mengembangkan pandangan orientalisme yang mencoba untuk memahami esensi ketimuran. Namun sayangnya padangan tersebut kebanyakan ditunggangi dengan kepentingan untuk berkuasa dan menjajah. Lahirnya oksidentalisme membawa angin segar kajian yang diharapkan dapat mengisi posisi yang selama ini dianggap timpang. Dalam penerapannya, Timur mencoba memahami esensi Barat tersebut dengan pemahaman yang mendalam. Oksidentalisme sebagai sebuah sikap dan cara pandang yang merupakan pilihan untuk membuka pemahaman yang objektif terhadap permasalahan yang ada. Akan tetapi oksidentalisme juga bisa menjadi tunggangan kepentingan yang dapat memperkeruh suasana. Semuanya dikembalikan kepada pihak-pihak yang mengarahkan haluan oksidentalisme tersebut (Stor, 2010:1).

Setelah lahirnya oksidentalisme maka mulai muncullah apa yang disebut dengan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya. Namun jika dilihat dari sejarahnya, tentang aliran-aliran oksidentalisme, belumlah semapan isme-isme yang lain. Hal ini menarik jika mengacu pada pengertian fungsi dalam cara pemakaiannya meliputi tiga hal, yaitu 1. pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan yang tertentu, 2. pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal lain, 3. pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam sebuah sistem yang terintegrasi (Takajir, 1999: 47).

Dalam hal ini fungsional yang dimaksud dalam oksidentalisme saya melihat dalam pemakaiannya pada point yang pertama, yaitu pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan yang tertentu. Ide umumnya adalah adanya fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan yang tertentu. Untuk lebih mudah dalam menyusun makalah ini, saya mencoba menggunakan pendekatan antropologi yang digunakan sebagai pisau analisa, dengan meminjam teori fungsionalisme.

Berdasar kegelisahan akademis yang telah diurai di atas, maka fokus kajian dalam penulisan makalah ini dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yaitu, apakah makna oksidentalisme itu sendiri? Seberapa jauh fungsional kajian oksidentalisme di Indonesia? Dengan demikian dapat dipelajari apa kelemahan dari oksidentalisme jika dibawa ke Indonesia.

B. MAKNA OKSIDENTALISME

Oksidentalisme secara etimologi kata berasal dari kata 'oksident' yang berarti 'barat'. Sementara 'oksidental' merupakan bentuk kata sifat yang merujuk pada segala sesuatu yang 'kebarat-baratan', baik dari sisi ideologi, budaya,

pemikiran, maupun praktik. Oksidentalisme ini merupakan sebuah kajian ilmu yang mempelajari aspek sosial secara menyeluruh yang berkaitan dengan barat dan peradabannya (Whitemongoose, 2010: 3).

Occidental berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan *western* atau Barat, seperti kebudayaan, bangsa, ide dan model-model pemikirannya, tingkah lakunya, sudut pandangnya, baik itu di Eropa maupun yang berkembang di Asia atau Afrika (Whitemongoose, 2010: 4).

Menurut Said, oriental adalah sebuah "closed system in which objects are what they are because they are what they are, for once, for all time, for ontological reasons that no empirical matter can either dislodge or alter." Sejatinya konsep itu bersifat lekang dan tak berubah. Yang menjadi permasalahan di sini adalah paradigma yang dipakai dalam mencitrakan Asia. Bahkan dalam berbagai buku mereka, para antropolog tersebut cenderung menggunakan kalimat "present" yang mewakili kekekalan tersebut. Paradigma esensialisme yang mempercayai bahwa segala sesuatu memiliki esensinya dan tidak akan berubah bermain sebagai tokoh utama di dalam cara pandangan barat terhadap timur ini. Sejak zaman imperialisme dan kolonialisme cara pandang yang esensialis ini sudah ada dan menjadi paradigma yang dominan dan wajar di mata penjajah. Bangsa yang dijajah diberikan stereotipe yang negatif dan diberikan pendidikan ala Barat agar menjadi lebih beradab. Singkatnya dipelajari untuk ditaklukkan (Stor, 2010: 3).

Seiring waktu berjalan paradigma tersebut perlahan-lahan tergusur. Hal ini dibuktikan dengan munculnya fakta-fakta sosial yang memperlihatkan reaksi dari anti dominasi sebelumnya. Dalam artikel yang dibahasnya Carrier memperlihatkan adanya dialektika dalam paradigma tersebut timur ternyata memiliki stereotipnya sendiri terhadap Barat. Fenomena ini dimasukkan Carrier ke dalam etnografi-oksidentalisme. Kesewenang-wenangan Barat dalam menciptakan imaji negatif terhadap timur menjadi senjata makan tuan yang mendobrak tabu dan *rigidness* yang selama ini tercipta. oksidentalisme diharapkan dapat menjadi *counter-opposition* dari orientalisme yang cenderung bias dan otoriter. Dengan adanya posisi penyeimbang ini diharapkan jurang antara Barat dan Timur dapat dipersempit. Pendekatan melalui pemahaman masing-masing budaya diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam mendamaikan dua kubu ini (Stor, 2010: 5).

Luthfi Assyaukanie mengartikan oksidentalisme sebagai "ilmu khusus mengkaji Barat dan Kebaratan dari sudut pandang non Barat". Cuma ia belum diaplikasikan dalam bentuk sebuah ilmu yang mapan. Memberinya label sebagai ilmu, walaupun belum dianggap mapan, memang sudah waktunya, karena menurutnya, ilmu ini sudah ada tokoh pelopornya, yaitu Hasan

Hanafi, dengan karya monumentalnya dalam bidang ini, yaitu *Muqaddimah*, walaupun itu dinilainya merupakan pengantar menuju ke arah oksidentalisme yang sesungguhnya (Daya, 2008: 100).

Hasan Hanafi sendiri memahami oksidentalisme sebagai sebuah strategi atau sikap Timur-Islam menginvestigasi hal-hal yang berhubungan dengan Barat, baik itu merupakan budaya dan ilmu, ataupun yang berkenaan dengan aspek-aspek sosialnya, sebagai imbalan yang kontradiktif bagi orientalisme. Kalau orientalisme merupakan kajian terhadap peradaban Islam oleh peneliti yang berperadaban berbeda dan memiliki struktur emosi yang berbeda dari struktur peradaban yang dikajinya, maka oksidentalisme adalah ilmu yang berseberangan dengannya. Hasan Hanafi membahas pengertian tentang oksidentalisme dan kaitannya dengan orientalisme cukup lengkap dan panjang lebar. Di samping mengungkap konsepnya tentang oksidentalisme, yang dia claim sebagai istilah atau termyang dia sendiri pencetus pertamanya (Daya, 2008: 89).

Hanafi juga mengungkap tentang keterkaitan antara dua isme itu (oksidentalisme dan orientalisme), sebagai keterkaitan historis sebab dan akibat. Hal ini jelassekali kelihatannya manakala ia berbicara tentang oksidentalisme dan orientalisme.

Vildid Chirol, seorang wartawan Eropa terkenal, yang mempunyai pengalaman cukup luas tentang Timur, menjelaskan kepada orang-orang Amerika yang terpelajar bahwa: "Timur dan Barat betul-betul bertentangan tanpa mungkin didamaikan sedikit pun, dan bahwa Timur, khususnya "Mohammedanism", adalah satu kekuatan dunia raksasa yang bertanggungjawab atas garis-garis perpecahan yang paling dalam di era ini. Said juga mengemukakan pandangan Elie yang sejenis dengan Chirol di atas. Menurutnya, "kita" — "mereka" (kita orang-orang Barat, mereka orang-orang Timur) tidak memiliki konstitusi tentang perdamaian. Tubuh-tubuh Timur adalah pemalas, tidak memiliki konsepsi tentang bangsa, atau tentang tanah air. Esensinya bersifat mistik, kecuali jika manusia Timur belajar bertindak rasional, mengembangkan teknik-teknik pengetahuan, maka tidak akan ada upaya saling mendekati antara keduanya. Dengan dasar itulah mereka leluasa melakukan penjajahan atas dunia Timur (Daya, 1990: 88).

Pendekatan dikotomik yang penuh tendensi, pertentangan, kecurigaan, ketidaktahuan, pemaksaan, pencapaian, kepentingan sepihak, adalah derita sejarah panjang kolonialisme-imperialisme yang begitu menyakitkan siapa saja yang berpikiran sehat lagi bermartabat. Sejak abad ke-16 sampai menjelang awal abad ke-19, sekitar 35% dunia Timur berada di bawah jajahan kolonialisme

Barat, dan seterusnya. Dan dari tahun 1815 sampai tahun 1914, setelah Perang Balkan, menjelang Perang Dunia ke-I daerah itu langsung meluas menjadi lebih dari 85%. Bersamaan dengan itu, keserasian hubungan Barat-Timur, berubah menjadi hubungan *exploitation* tidak mengenal kearifan (Daya, 2008: 92).

C. SELINTAS SEJARAH OKSIDENTALISME

Melacak akar sejarahnya, sebetulnya oksidentalisme belum secara lengkap dapat diurai periodisasi masanya. Sekitar pertengahan abad XX mulai terjadi kegelisahan yang menyelimuti para antropolog Barat yang melakukan penelitian tentang berbagai suku bangsa di Asia dan sekitarnya. Kegelisahan tersebut tidaklah tanpa alasan yang jelas karena dalam perkembangan selama beberapa dekade sebelumnya ada kecenderungan dominan dalam penelitian serupa untuk mengangkat pencitraan bangsa Asia yang eksotis, arkais, unik, dan kurang beradab. Setidaknya itulah yang dapat kita temukan pada tulisan Carrier yang membahas beberapa penelitian pada antropolog ternama, seperti Malinowski, Evans Pritchard dan James Clifford. Jadi pencitraan inilah menjadi masalah utama yang menyebabkan kegelisahan tersebut. Sepanjang pencitraan tersebut bersifat benar dan objektif tentu sah-sah saja. Namun ketika pencitraan tersebut merupakan hasil yang direkayasa, dilestarikan dan dibudidayakan maka sejatinya permasalahan muncul di sini sebut saja pencitraan tersebut menjadi salah atau keliru. Pencitraan yang salah ini dalam dunia akademis lebih dikenal sebagai orientalisme kebalikan dari oksidentalisme. orientalisme inilah yang nantinya menjadi cikal-bakal lahirnya oksidentalisme (Whitemongoose, 2010, 7).

Sebagai sebuah wacana yang bersifat ilmiah, orientalisme sudah memiliki akar historis yang cukup panjang. Bersamaan dengan gelombang kolonialisme Eropa ke wilayah Timur pada abad ke-17, dilakukan pula sejumlah aktivitas “ilmiah yang berupa studi kebudayaan Timur. Kebudayaan Timur dianggap sebagai *the other* seperti juga kegilaan berhadapan dengan rasio sehingga sah-sah saja bila kebudayaan Timur itu dijadikan obyek kajian. Selanjutnya, orientalisme menjadikan Barat sebagai sentral kebudayaan. Tentu saja, yang namanya pusat tentu cenderung menggilas yang berada di wilayah pinggiran. Demikianlah identitas kultural masyarakat Timur lambat-laun tersingkir dan ikut terlebur dalam identitas kultural masyarakat Barat bersama-sama dengan arus globalisasi yang kian tak terbendung. Karena itu, dengan usahanya untuk mulai membangun suatu wacana baru yang disebutnya oksidentalisme, yakni studi tentang Barat, Hasan Hanafi sebenarnya menginginkan adanya suatu perimbangan diskursif dalam kajian-kajian kebudayaan. Hasan Hanafi

menginginkan agar identitas kultural masyarakat Timur tidak tergilas begitu saja tanpa berarti harus mengisolasi diri dari interaksi masyarakat kosmopolit (Garuda, 2010: 5).

Ukuran untuk menentukan Barat, dalam konteks oksidentalisme, bukanlah geografis melainkan kebudayaan. Peradaban Barat (*Western Culture*) yang dimaksud di sini, terutama, meliputi bidang-bidang Pemikiran Barat, Filsafat Barat, Sosiologi Barat, Antropologi Barat, Sejarah Barat, Agama-agama Barat, tradisi-tradisi Barat, mulai dari masa awal perkembangan sampai dengan masa kini, dan juga Geografi Barat yang terdiri dari: Eropa secara keseluruhan, Amerika tambah Kanada, dan Australia. Sebagai sandingannya, yaitu Timur yang meliputi: Afrika, Cina, dan India beserta segenap bagian-bagian wilayah-wilayah masing-masing (Garuda, 2010: 9).

Masing-masing belahan dunia ini memang memiliki perbedaan--perbedaan secara internal dan eksternal. Para ahli telah mengemukakan berbagai perbedaan yang substansial/esensial antarkeduanya, yang berproses semenjak penghujung abad pertengahan sampai era modern sekarang, sebagaimana telah dikategorikan secara sederhana. Dunia Barat saat sekarang ini semakin bertambah arogansinya. Mereka menganggap dirisebagai pemilik kekuatan yang sangat unggul. Pemilik bidang ilmu dan teknologi, ekonomi, politik dan kekuasaan, serta persaudaraan dan solidaritas keimanan. Dengan berbagai keunggulan yang sangat strategis itu mereka berleluasa memaksakan kehendaknya kepada dunia Timur. Merekamelakukan berbagai tindakan kekerasan terhadap dunia Timur, seperti: melakukan penyerangan terhadap Afghanistan dan Irak, melakukan pemecahbelahan, seperti diderita oleh Libya, negara-negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan lain sebagainya. Sebaliknya Dunia Timur kelihatan semakin lemah dan kemungkinan ketidakkampuannya melepaskan diri dari ketergantungan dari Barat (Daya, 1990: 94).

Agenda wacana oksidentalisme ini dalam pengertian yang lain oleh Hasan Hanafi dimaksudkan untuk mempertegas posisi ego (kebudayaan masyarakat Timur, Islam) di hadapan *the other* (kebudayaan masyarakat Barat). Dalam keterangan keutuhan seluruh proyek intelektual Hasan Hanafi, wacana oksidentalisme ini berada dalam tahapan kedua, yang kesemuanya berada dalam konteks upaya menghidupkan kembali semangat agama. Proyek intelektual Hasan Hanafi adalah suatu upaya penyikapan terhadap realitas kekinian dengan melakukan rekonstruksi terhadap tradisi lama, penegasan posisi di hadapan kebudayaan Barat dan sikap kritis terhadap realitas kekinian (Whitemongoose, 2010: 8).

Hasan Hanafi menegaskan bahwa oksidentalisme ini tidak berada dalam tataran politis, melainkan berada dalam tataran analisa ilmiah. Sepertinya, Hasan Hanafi tidak menginginkan wacana oksidentalisme ini menjadi suatu bentuk sikap reaksioner terhadap hegemoni kebudayaan Barat. Bila yang terjadi adalah demikian, maka wacana oksidentalisme berada dalam medan dominasi-represif yang secara substantif tidak bersifat produktif. Dalam konteks ini, oksidentalisme harus pula dimaknai sebagai awal dimulainya masa-masa kreasi inovatif kelompok kebudayaan Timur untuk menemukan rumusan teoritik yang bersifat mandiri untuk memahami realitas. Langkah-langkah awal Hasan Hanafi untuk mencoba membuka wacana oksidentalisme ini dilakukannya secara cukup serius dan menarik. Melalui pendekatan historis, Hasan Hanafi mengurai satu-persatu perkembangan sejarah Filsafat Barat yang menjadi ruh kesadaran kebudayaan Eropa (Barat). Seperti yang juga dilakukan Foucault dalam menelusuri sejarah kegilaan (atau juga sejarah penjara dan sejarah seksualitas), Hasan Hanafi mengungkapkan wacana-wacana yang tertindas (atau ditindas) dan disingkirkan dari ladang sejarah kebudayaan Barat (Whitemongoose, 2010: 10).

Oksidentalisme sebagai suatu ilmu pengetahuan, yang dimaksud dalam kajian ini, belum memiliki masa sejarah yang dapat diurai sebagaimana menguraikan sejarah sesuatu bidang ilmu pengetahuan atau isme-isme yang lain, seperti: Orientalisme, Nasionalisme, dan lain-lain, atau ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Ekonomi, dan lain-lainnya yang sudah mapan. Paling kurang ada dua alasan untuk itu, yaitu: *pertama*, A. Mukti Ali, dalam tulisannya yang terbit tahun 1965 menyatakan, "Oksidentalisme harus segera lahir di Indonesia ini, dan patutlah kiranya, kalau Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN), al-Jami'ah al-Islamiyah (Sunan Kalijaga) menjadi ibu kandungnya" (Daya, 2008: 95).

Pada awal pertumbuhan kesadaran Eropa, Hasan Hanafi berhasil membukalebar tabir-tabir historis yang mendukung bagi terbentuknya citra superioritas kebudayaan Eropa. Dalam mengklasifikasikan sumber-sumber kesadaran Eropa, Hasan Hanafi secara tegas menyebutkan bahwa ada sumber-sumber yang tidak terekspos ke permukaan. Sumber yang tak terekspos yang sebenarnya ikut menjadi sumber kesadaran Eropa (yakni yang juga ikut menebar benih pemikiran filsafat di dunia Barat) adalah sumber-sumber dari kebudayaan Timur lama (Persia, Mesir, Syria, Cina, dan sebagainya) dan dari lingkungan kebudayaan Eropa sendiri dengan corak-corak tertentu. Hal ini kemudian semakin menegaskan bahwa pertumbuhan kesadaran Barat sama sekali tak bisa terlepas dari kebudayaan Timur dan akar historis yang membentuk corak kesadaran Eropa sendiri (Antasari, 2010: 2).

D. OKSIDENTALISME DI INDONESIA

Oksidentalisme, dimaksudkan Hasan Hanafi sebagai *alat* untuk menghadapi superioritas Barat (*westernisme*). Selama ini kedudukan Barat sebagai pengkaji Timur adalah bias, hegemonik, pengontrol, menimbulkan stereotipe, berfungsi sebagai alat imperialisme, dan menimbulkan inferioritas Timur. Oksidentalisme dirancang untuk netral, tidak serupa orientalisme yang bias. Dengan oksidentalisme Hasan Hanafi bermaksud memberikan respon dan kritik balik terhadap serangan orientalisme. Diharapkan oksidentalisme versi Hasan Hanafi mengubah posisi Timur yang selama ini dijadikan obyek dan posisi Barat sebagai subyek, menjadi sejajar (Ajang, 2010: 3).

Oksidentalisme untuk Hanafi adalah alternatif untuk kaum Muslim modern dalam memandang Barat dengan perspektif baru. Kalau selama ini, umat Islam telah menjadi obyek kajian lewat wacana orientalisme yang diciptakan Barat, sudah seharusnya kini umat Islam membangun ilmu dengan berlandaskan epistemologi baru lewat diskursus oksidentalisme (Assyaukani, 2010: 6).

Sikap umat Islam terhadap Barat merupakan salah satu masalah tersendiri. Karena itu, dibutuhkan sebuah disiplin ilmutersendiri. Maka diperlukan pembacaan terhadap Barat bersifat holistik dan komprehensif. Artinya, tidak hanya sekadar melihat Barat dalam satudasawarsa belakangan ini. Pembacaan terhadap Barat harus dimulai dari abad pertama hingga sekarang ini. Barat, seperti halnya peradaban lainnya, mempunyai kelebihan dan kekurangan, keistimewaan dan kelemahan. Karena itu, dalam menyikapi Barat tidak perlu terjebak dalam sikap-sikap yang radikalistik dan ekstremis (Assyaukani, 2010: 7).

Mereka ada yang menolak Barat *in toto*, yang lain menerima seutuhnya, dan ada pula yang menerima bagian-bagian tertentu dari Barat dan menolak bagian-bagian lainnya, terutama unsur-unsur Barat yang dinilai dengan nilai-nilai ketimuran. Di antara tiga kecenderungan itu, maka kecenderungan ketiga kelihatannya lebih merata. Sikap ini bukan hanya hidup di kalangan penduduk yang biasa disebut kaum modern atau reformis, tapi juga di kalangan kaum yang dijuluki sebagai kaum tradisional (Daya, 2008: 97).

Di Indonesia, kaum tradisional umumnya membuka peluang ini dengan berpedoman kepada kaedah yang mereka populerkan dengan ungkapan: "*al-muhafadzatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*", artinya, "tetap berpedoman dan pertahankan hal-hal lama yang baik, dan menerima atau memakai hal-hal baru yang dianggap lebih baik". Berbagai pemikiran, kebijakan dan diskusi-diskusi yang berkembang dan dikembangkan dalam sebagian terbanyak aspek, utamanya di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, pengadopsian terhadap unsur-unsur Barat sangat dominan.

Dalam kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan suatu ilmu, konsep profesionalisme, interaksionisme, dan dialektika akan ada. Hubungan antara kelahiran oksidentalisme dengan keberadaan orientalisme tentu tidak keluar dari koridor itu. Kelahiran oksidentalisme tidak lepas dengan keberadaan orientalisme, sebetulnya sudah dialami oleh sejarah kelahiran orientalisme itu di era klasik dunia Islam di abad-abad yang lalu (Daya, 1990: 89). Mengacu dari tulisan Burhanuddin Daya, yang didasarkan dari James G. Carrier, secara garis besar ada dua macam kelompok oksidentalisme, yaitu versi antropologi dan di luar antropologi

Untuk lebih jauh mengetahui oksidentalisme, maka kita tidak bisa melepaskan begitu saja pendapat dari Hasan Hanafi yang tergugah untuk menulis ketika mengamati bahwa adanya anggapan Barat sebagai penghalang serius Dunia Islam dalam mencapai renaissance

Hasan Hanafi dalam membahas dan mendiskusikan proyek yang dibinanya, dengan tidak ragu-ragu mengklaim sebagai proyek peradaban (*masyru' nahdlawi*) umat Islam. Ia membagi tiga sikap seorang (Arab Muslim) modern; *pertama*, sikap terhadap masa lalu, yaitu kepedulian diri terhadap tradisi dan warisan lama. *Kedua*, sikap terhadap Turas Barat, dan *ketiga*, sikap terhadap realitas dan kondisi Muslim kontemporer. Setiap dari ketiga sikap itu dielaborasi oleh Hanafi dalam masing-masing tulisan dan buku yang berbeda (Wahyudi, 2009: 104).

Untuk lebih mempermudah dalam memahami oksidentalisme yang ditawarkan Hasan Hanafi (Berdasarkan buku dari Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D, *Jihad Ilmiah.....*, Adapun bagan tersebut saya olah berdasar pembacaan pada Bab VIII dalam buku tersebut, dengan judul "Dari McGill ke Exeter: Presentasi Oksidentalisme di Hadapan M. Arkoun dan Edward W. Said"), maka saya mencoba membagi menjadi dua sistematika dan akan digambarkan di bawah ini:

Penjelasan Hasan Hanafi “sikap terhadap Turats Barat yang tertuang dalam buku <i>Muqaddimah</i> ”	Reaksi cendekiawan Arab terhadap buku <i>Muqaddimah</i>
Hanafi mencoba mengkaji dua abad tradisi Barat (<i>westernisasi</i>) (hlm. 105)	Bagi Ali Harb (Libanon): *Hanafi ingin membebaskan <i>self</i> dari <i>other</i> dalam rangka mendominasi <i>other</i> (hlm.108), *kesadaran Eropa sebagai proses sejarah dan kesadaran Islam memiliki identitas a priori (hlm.110), *Setuju dengan Hanafi: Pada dasarnya peradaban Islam Arab adalah bahasa dan teks, sedang peradaban Barat adalah sains dan teknologi (hlm.111), *Hanafi tidak konsisten dalam mengidentifikasi diri sendiri pada peradaban sentripetal ini (hlm.113), *Hanafi: narcisis (hlm.121).
Meminjam kerangka “mirror stage” Jacques Lacan: membedakan <i>self</i> dan <i>nonsel</i> , atau Edward Said: <i>I</i> (Arab) dan <i>other</i> (Barat) (hlm.106).	Salah Qanshuh (Mesir): *Hanafi berusaha menciptakan sentralitas Muslim Arab di Dunia Ketiga (hlm.108)
Oksidentalisme berasal dari ideologi Barat seperti imperialisme, rasisme, dll (hlm.106).	Nahid Hatr (Yordania): *Hanafi berusaha memperkenalkan Orientalisme rasis dan terbalik versinya sendiri (hlm.109), *Hanafi salah dalam menyimpulkan tentang Barat sebagai masyarakat filsuf (hlm.111).
Penyempurnaan proses dekolonisasi militer, ekonomi, politik, dan harus diikuti dekolonisasi saintifik dan kultural (hlm.106).	Mahmud Amin al-Alim (Mesir): * <i>Muqaddimah</i> mereduksi pembacaan tentang kesadaran Islam dan Barat, *Memperkenalkan Oksidentalisme di dunia global sebagai sarana untuk membangun sentralitas Islam Arab vis-a-vis sentralitas Barat, sebenarnya mengabaikan pemahaman obyektif tentang peta kontemporer kontradiksi dan perjuangan (hlm.111).

<p>Dunia ketiga perlu membalik relasikuasa orientalisme (produk pusat) dengan oksidentalisme (produk pinggir). Relasi ini harus pada tingkat intersubjektif (hlm.107).</p>	<p>Al-Khuli: *Hanafi dalam membandingkan Barat dengan Islam terjadi semacam "missing link", *Kurang komprehensif dalam membandingkan filsuf-filsuf Barat (Toynbee, Nietzsche, dll) dengan aktivitas dunia ketiga (Nasser, Mao Tse Tung, dll) (hlm.12).</p>
<p>Barat mengkhianati dua prinsip mereka yang paling dasar: tidak menerapkan netralitas dan obyektivitas dalam orientalisme (hlm.112).</p>	<p>al-Alim: filsafat peradaban Hanafi mengingatkan pada teori Toynbee dan Sprengler, karena lebih fokus pada filsafat sejarah daripada sejarah, filsafat peradaban tidaklah obyektif tapi subyektif (hlm.123).</p>
<p>Oksidentalisme, menurut Hanafi, dapat berfungsi mempersiapkan peradaban Islam untuk memasuki siklus tujuh abadnya (hlm.122).</p>	<p>Qanshuh: *Usulan Hanafi mengembalikan oksidentalisme agak ironis. Karena saat ini dalam mengkaji Islam, ilmu sosial telah menggantikan fungsi orientalis (hlm.126).</p>

E. MEMBAYANGKAN OKSIDENTALISME DI INDONESIA

Setelah mengkaji apa yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi dan berbagai reaksi yang muncul, bagaimana jika hal ini dibawa ke Indonesia. Baru-baru ini dunia pendidikan Indonesia, terutama pada ranah sosial kebudayaan khususnya, mendapatkan sebuah angin segar dengan masuknya sebuah objek penelitian baru, yakni oksidentalisme. Kegairahan itu terbukti dengan mulai semaraknya diadakan seminar, acara-acara bertajuk kesenian dan budaya yang mengangkat tema 'East and West'. Melacak akar sejarahnya di Indonesia, Mukti Ali, dalam tulisannya yang terbit tahun 1965 menyatakan "Oksidentalisme harus segera lahir di Indonesia". Namun respons terhadap pemikiran cenderung lambat. Tahun 1988 Mukti Ali mengulangi lagi seruan ini dalam forum Seminar Nasional dalam rangka memperingati seperempat abad Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Daya, 2008: 102).

Rupanya, setelah berulang kali diserukan, barulah beberapa tahun kemudian timbul perhatian. Tahun 1993, Mukti Ali tergerak untuk membicarakan oksidentalisme dari Mukti Ali tersebut. Atas dasar itulah Dirjen Binbaga Islam, Zarkowi Soejoeti, waktu itu, mengundang beberapa dosen dari PTAIN Jakarta dan Yogyakarta untuk membicarakan hal tersebut. Pertemuan berlangsung

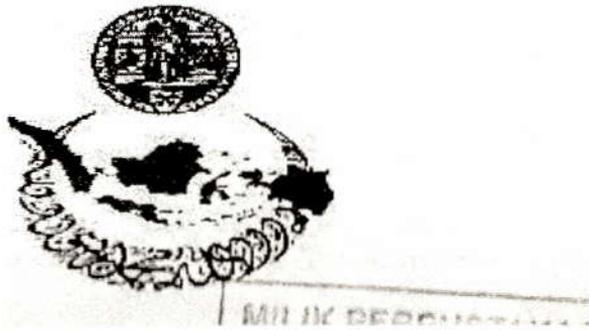
beberapa kali, hingga dicapai kesepakatan: “Menjadikan Oksidentalisme sebagai salah satu Mata Kuliah mulai tahun ajaran 1994/1995” (Daya, 2008: 103).

Oksidentalisme adalah “pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat”. Burhanuddin Daya sendiri menawarkan pengertian oksidentalisme sebagai “suatu aliran atau paham yang berkaitan dengan pengkajian akademik terhadap dan penguasaan pengetahuan tentang Dunia Barat seisinya, yang secara akademik dilakukan para ahli dari Timur dengan cara pandang Timur”.

Sebetulnya pada masa sekarang ini ada dialog yang seru antara dua peradaban, diiringi dengan istilah ada tergugat dan penggugat. Dianggap sebagai tergugat karena berbagai klaim keunggulannya tidak sesuai realitas. Justru peradaban yang dianggap ideal tadi hanya melahirkan kehancuran bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Yang satu lagi dianggap penggugat, sebab ia tampil untuk membongkar segala kepalsuan yang dijadikan kedok oleh peradaban pertama, selain itu juga untuk memberikan solusi yang benar bagi segala kerusakan, diharapkan bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Takariawan, 2003: 5).

Demikianlah dua peradaban telah berdiri berhadapan sepanjang sejarah kemanusiaan. Peradaban materialisme yang menjelaskan serba materi sebagai landasan berpijak dan peradaban makrifat yang menjadikan keimanan kepada Allah dan kenabian sebagai landasan berpijak. Dari waktu ke waktu hingga berakhirnya zaman ini (Takariawan, 2003: 15).

Barat dan seisinya, secara geografis dan demografis, mewakili sebagian besar belahan dan penghuni bumi. Dari aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi, ia mendominasi dunia masa kini. Peradaban atau kebudayaannya terdiri dari sub kultur Eropa (termasuk Australia) dan sub kultur Amerika Utara (termasuk Kanada). Agama Barat menjadi belahan dunia pemeluk terbesar dan dunia Kristen atau Nasrani, dengan segala golongan, aliran, dan sekte-sektenya, serta pembela terpenting agama Yahudi. Dari segi kebangsaan, nasionalitas, bangsa Barat masih tetap merasa lebih tinggi dari bangsa-bangsa lain. Strata kulit putih sebagai golongan penduduk kelas satu, tidak akan hilang dengan hilangnya penjajahan, karena ia merupakan warisan tradisi Yahudi, salah satu unsur dasar peradaban mereka. Sebuah contoh yang merefleksikan diskriminasi ras itu adalah lambang *Indonesian—Netherland Cooperation in Islamic Studies* (INIS), sebuah Lembaga Kerjasama antara Indonesia dengan Negeri Belanda dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, yang didanai Pemerintah Belanda, seperti tergambar di bawah ini (Daya, 2008: 103):



Kandungan lambang itu terdiri dari bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas adalah lambang Perpustakaan Nasional Leiden. Bagian bawah terdiri dari: (1) Peta Kepulauan Nusantara Indonesiaseutuhnya, (2) Dan Kalimat Syahadatdikaligrafikan dalam bentuk Bulan Sabit yang mengikat Kepulauan Nusantara, secara utuh. Dua KalimatSyahadat yang dilukiskan dalam dua perempat lingkaran berbentuk bulan sabit merangkum Kepulauan Nusantara menghadap ke atas, seolah-olah memangku lambang dari pihak Belanda. Dengan sedikit rasa kecemburuan, ini bisa ditafsirkan orang, bahwa Indonesia yang Islam, berada di bawah dominasi Belanda yang Kristian, seperti halnya di masa colonial (Daya, 2008: 104).

Semua deskripsi mengenai pengertian tentang oksidentalisme

yang sudah terurai di atas menunjukkan oksidentalisme sudah agak semakin diminati sebagian kaum cendekia Indonesia. Hal ini meningkatkan minat dan perhatian itu, adalah sebuah tugas dan tantangan yang menggairahkan. Selain dari itu, kenyataan di atas adalah juga sebagai suatu pertanda bahwa “keraguguan” yang mungkin masih ada di kalangan orang-orang tertentu terhadap keabsahan dan kemampuan orang Timur mengenal Dunia Barat secara akademik, lama kelamaan makin berubah menjadipengakuan dan rasa pesimis terhadap oksidentalisme berganti dengan rasa orientalisme. Ini semua sangat menggiurkan dan sekaligus juga akan sangat menggelorakan (Daya, 2008: 106).

G. KESIMPULAN

Makna oksidentalisme dimaksudkan Hasan Hanafi sebagai *alat* untuk menghadapi superioritas Barat terhadap *Turas Barat*. Agenda wacana oksidentalisme ini dalam pengertian yang lain oleh Hasan Hanafi dimaksudkan untuk mempertegas posisi *ego* (kebudayaan masyarakat Timur, Islam) di hadapan *the other* (kebudayaan masyarakat Barat). Wacana oksidentalisme berada dalam konteks upaya menghidupkan kembali semangat agama.

Proyek intelektual Hasan Hanafi adalah suatu upaya penyikapan terhadap realitas kekinian dengan melakukan rekonstruksi terhadap tradisi lama, penegasan posisi di hadapan kebudayaan Barat, dan sikap kritis terhadap realitas kekinian. Hasan Hanafi menegaskan bahwa oksidentalisme ini tidak berada dalam tataran politis, melainkan berada dalam tataran analisa ilmiah. Sepertinya, Hasan Hanafi tidak menginginkan wacana oksidentalisme ini menjadi suatu bentuk sikap reaksioner terhadap hegemoni kebudayaan Barat. Bila yang terjadi adalah demikian, maka wacana oksidentalisme berada dalam medan dominasi-represif yang secara substantif tidak bersifat produktif.

Dalam konteks ini, oksidentalisme harus pula dimaknai sebagai awal dimulainya masa-masa kreasi inovatif kelompok kebudayaan Timur untuk menemukan rumusan teoritik yang bersifat mandiri untuk memahami realitas. Langkah-langkah awal Hassan Hanafi untuk mencoba membuka wacana oksidentalisme ini dilakukannya secara cukup serius dan menarik (Ajang: 2010: 5).

Adapun kelemahan dari oksidentalisme yang ditawarkan Hanafi dapat dilihat dari reaksi cendekiawan Arab terhadap buku *Muqaddimah* (seperti yang saya uraikan pada tabel di atas).

DAFTAR RUJUKAN

- Toffler, Alvin dan Heidi, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, Yogyakarta: Ikon Tealitera, 2002.
- Sugito, Agus, "Revitalisasi Oksidentalisme" dalam <http://www.scribd.com/>, akses 13-06-10.
- Tibi, Bassam, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- _____, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*, Yogyakarta SUKA Press, 2008.
- Takariawan, Cahyadi, *Dialog Peradaban: Islam Menggugat Materialisme Barat*, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Hanafi, Hasan, dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Roston, Holmes, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survai Kritis*, terj. UIN SUKA, Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2006.
- Whitemongoose, <http://whitemongoose.multiply.com>, akses 14-06-10.
- Ajang, <http://www.ajangkita.com/forum>, akses 12-06-10.
- Antasari, <http://elibrary.pps-antasari.ac.id/>, akses 12-06-10.
- Garuda, <http://garuda.dikti.go.id/>, akses 14-06-10.
- Turner, Jonathan dan Alexandra M, *Fungsionalisme*, terj. Anwar Efendi, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Assyaukanie, Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer" dalam <http://media.isnet.org>, akses 14-06-10.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Taufik, Nabil M, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, terj. Anshori Umar, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Stor, "Oksidentalisme: Sebuah Paradigma Baru" dalam <http://www.jstor.org/>, akses 14-06-10.
- Wahyudi, K. Yudian, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- _____, *Dinamika Politik: Kembali kepada al-Quran dan Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2010.

_____, (ed.), *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

_____, *Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholis Madjd on the Slogan "Back to the Quran and the Sunna"*, Yogyakarta: Fakultas Syariah Press, 2007.

_____, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007.